

BAB I

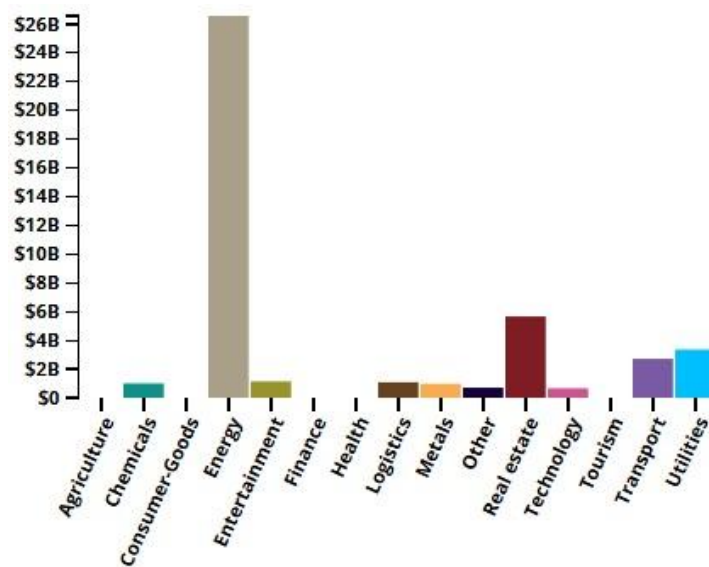
PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Relasi konflikual Arab Saudi dan Iran dapat dilihat melalui berbagai peristiwa yang terjadi seperti pada konflik Bahrain, konflik Suriah, dan konflik Yaman (Khan & Mashwani, 2024). Serta tragedi mekah pada tahun 2015 yang memakan korban 2000 jemaah haji dimana 400 diantaranya adalah penduduk Iran. Tuduhan, seruan, dan serta pembatasan jemaah haji turut mempertegang relasi kedua negara tersebut (Al Jazeera, 2023). Hubungan antara kedua negara terbilang buruk dan mencapai titik akhir pada tahun 2016 dimana aktivis oposisi pemerintah Arab Saudi sekaligus ulama syiah bernama Nimr al-Nimr dan 46 orang lainnya dieksekusi mati oleh Pemerintah Arab Saudi. Mereka dieksekusi mati atas dasar tindakan terorisme yang mengancam kedaulatan Arab Saudi dan divonis mati serentak di 12 tempat yang berbeda (BBC, 2016). Eksekusi tersebut mengakibatkan reaksi negatif masyarakat Iran dan melakukan penyerbuan terhadap kedutaan Arab Saudi di Iran. Penyerbuan tersebut termasuk merusak dan pembakaran bangunan serta mengincar diplomat utusan Arab Saudi sebagai bentuk balas dendam. Atas hal ini, Arab Saudi memutus seluruh hubungan dengan Iran dan mencabut kedutaan Arab Saudi di Iran (Basil, Pearson, & Abdelaziz, 2016). Peristiwa ini menjadi titik puncak berakhirnya hubungan kedua negara (Prasetyo, Roisah, & Susetyorini, 2016).

China hadir pada pra-kondisi memiliki hubungan ekonomi dengan Iran dan Arab Saudi. Terhitung miliaran dolar dalam bentuk kerjasama dan investasi di

bidang energi dan infrastruktur oleh China terhadap Iran dan Arab Saudi. Berdasarkan gambar tersebut, dapat dilihat bahwa China memiliki investasi yang sudah diumumkan dan sedang berjalan di Arab Saudi. Investasi tersebut meliputi beberapa sektor dominan seperti energi, *real estate*, *utilities*, dan transportasi serta sektor-sektor lainnya.

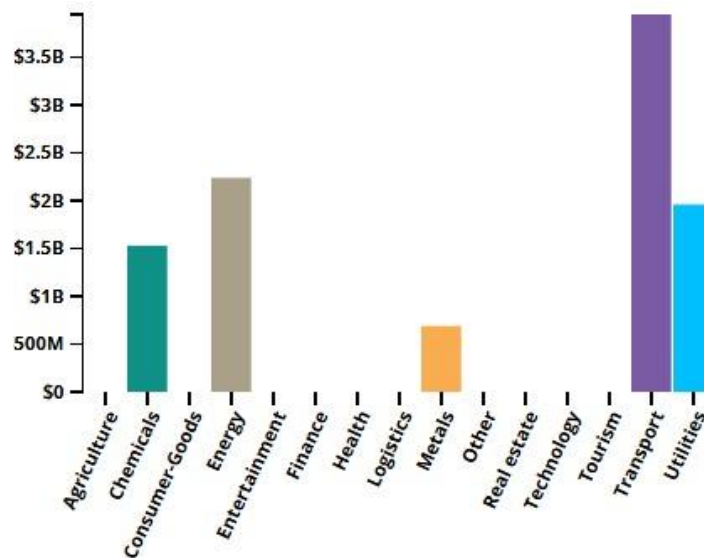


Gambar 1. 1 Jumlah Investasi China terhadap Arab Saudi (2016-2024)

Sumber: Global China Investment Tracker

Untuk total valuasi *Foreign Direct Investment* China terhadap Arab Saudi dari tahun 2016 hingga tahun 2024 mencapai 43.87 miliar USD. China juga memiliki perjanjian strategis dan komprehensif dengan Arab Saudi pada tahun 2016 yang dimulai sejak kunjungan kenegaraan oleh kedua negara tersebut. Yang menghasilkan perjanjian di bidang politik, ekonomi, komersil, kultural, kemanusiaan, militer, keamanan regional dan internasional serta energi. Berikutnya, membentuk badan *High Level Join Committee* (HJLC) untuk

memperdalam hubungan kedua negara. Pada pertemuan HJLC pertama menghasilkan 21 *Memorandum of Understanding* (MoU) meliputi kerjasama di sektor energi, pertambangan, *housing*, kultural, ilmu pengetahuan, dan teknologi. Kesepakatan HJLC pertama ini bernilai sebesar 65 miliar USD (Fulton, 2020). Pertemuan HJLC kedua dilakukan pada tahun 2017 yang menghasilkan kesepakatan yang bernilai 70 miliar USD dan 20 miliar USD dalam *Joint Investment Fund*. Dana investasi yang akan secara aktif digunakan pada aktivasi rencana *Saudi Vision 2030* dalam mendiversifikasi ekonomi Arab Saudi serta mega proyek *Belt Road Initiative* milik China dalam melakukan investasi untuk menghubungkan jalur-jalur logistik.



Gambar 1. 2 Jumlah Investasi China terhadap Iran (2016-2024)

Sumber : Global China Investment Tracker

China juga memiliki investasi di dalam Iran. Seperti yang ditampilkan pada gambar tersebut, terdapat lima sektor utama yang menjadi pos investasi China

terhadap Iran. Sektor-sektor tersebut adalah logam, agrikultur, energi, *utilities*, energi, dan transportasi. Jumlah valuasi investasi China yang masuk ke Iran dari tahun 2016 sampai tahun 2024 mencapai 10,37 miliar USD.

Terhitung sejak 2016, Presiden China Xi Jin Ping menjadi presiden pertama yang mengunjungi Iran. Kunjungan kenegaraan tersebut menghasilkan penandatanganan kerjasama senilai 550 juta USD untuk pengembangan depot minyak di pulau Qeshm (Conduit & Akbarzadeh, 2019). Serta 3 miliar dolar USD untuk pengembangan ladang minyak di daerah Yadaravan (Faucon, 2019). Berikutnya adalah terbentuknya perjanjian kerjasama 25 tahun bernilai 400 miliar dolar USD antara China dan Iran (Fassihi & Myers, 2020). Serta masuknya Iran pada Shanghai Cooperation Organization (SCO) yang turut memperkuat hubungan China dengan Iran (Kaushik & Rajesh, 2023). Melalui pemaparan tersebut, konflik diantara Iran dan Arab Saudi sebagai *powerhouse* di kawasan Timur Tengah tentunya menjadi permasalahan yang dapat menghambat China kedepannya. Keputusan konkret Presiden China Xi Jin Ping dalam melakukan pertemuan dengan pemimpin kedua negara tersebut. Seperti melakukan kunjungan ke Riyadh untuk menghadiri Konferensi Tingkat Tinggi China-Arab pada tahun 2022. Lalu pertemuan dengan pemimpin Iran Ebrahim Raisi di Beijing pada awal tahun 2023. Langkah China dalam menghadapi relasi konflikual dan putusnya hubungan diplomatik Iran dan Arab Saudi yang nantinya akan diteliti oleh penulis pada penelitian ini.

Penelitian ini didasarkan pada penelitian-penelitian sebelumnya untuk melihat perkembangan studi dan *research gap*. Dalam penelitian yang ditulis oleh

Benjamin Houghton (2022) yang berjudul *China's Balancing Strategy Between Saudi Arabia and Iran: The View from Riyadh*, menjelaskan tentang bagaimana pandangan Arab Saudi terhadap hubungan China dengan Iran. Dimana ditulis bahwa pandangan Arab Saudi mempertanyakan tindakan China dalam membangun hubungan lukratif di sektor energi dan infrastruktur yang dapat menjadi ancaman bagi Arab Saudi dalam jangka panjang. Penelitian ini menggunakan konsep *balance of power* dan menggunakan sudut pandang Arab Saudi. Perbedaan dengan penelitian penulis adalah pokok penelitian berfokus pada analisis kebijakan China dan kebaharuan pada kasus yang akan diteliti.

Artikel berikutnya yang ditulis oleh Kinasih dan Surwandono (2023) dengan judul *Gain Power Through No Power: Effectiveness of China's Roles in Conflict Resolution between Saudi Arabia and Iran Long-Standing Dispute*, menerangkan bagaimana kehadiran China di tengah Arab Saudi dan Iran tanpa *exercise of power* dapat memperkuat hegemoni China di Timur Tengah dan dapat menghilangkan pengaruh Amerika Serikatnya sepenuhnya pada tahun 2050. Penelitian ini menggunakan konsep *balance of power* serta kaitannya dengan pengaruh Amerika Serikat di Timur Tengah. Artikel ini memiliki kesamaan pokok penelitian yaitu China dengan penelitian penulis. Namun, berbeda pada teori yang digunakan serta kebaharuan kasus dimana hubungan Arab Saudi dan Iran berhasil dinormalisasi oleh China. Penelitian berikutnya yang ditulis oleh Garlick dan Havlová (2020) yang berjudul *China's "Belt and Road" Economic Diplomacy in the Persian Gulf: Strategic Hedging amidst Saudi-Iranian Regional Rivalry*, menerangkan bahwa kebijakan China untuk melakukan *hedge-funding* adalah

langkah terbaik yang terakhir yang dapat diambil oleh China di Timur Tengah dengan segala keterbatasan yang ada, kaitannya dengan kehadiran Amerika Serikat. Penelitian ini menggunakan perspektif diplomasi ekonomi dan berkaitan dengan Amerika Serikat sebagai salah satu variabel. Berbeda dengan penelitian penulis, dimana China sebagai unit penelitian utama menggunakan model aktor rasional yang berhasil menormalisasi hubungan Iran dan Arab Saudi, kaitannya dengan kebaruan kasus.

Artikel jurnal berikutnya yang ditulis oleh Aprillia dan Prasodjo (2023) yang berjudul *Analysis of Iran's Reasons for Normalizing Diplomatic Relations with Saudi Arabia in 2023*, menjelaskan bagaimana kondisi Iran dalam menghadapi beberapa tahun kedepan pasca pemutusan hubungan diplomatik dengan Arab Saudi. Penelitian ini menitikberatkan pada Iran sebagai objek penelitian utama. Analisis terhadap objek penelitian menggunakan *Foreign Policy Analysis* untuk menghasilkan kesimpulan terhadap keputusan Iran untuk melakukan normalisasi. Menunjukkan pola Iran dalam menghadapi tekanan dari luar negaranya serta keuntungan potensial yang dapat dihasilkan. Tulisan tersebut menjabarkan bahwa kondisi Iran yang menyebabkan Iran harus tunduk dan ikut serta dalam proses normalisasi dengan Arab Saudi yang ditengahi oleh China. Mengingat banyaknya sanksi yang diberikan oleh negara-negara barat yang utamanya oleh Amerika Serikat. Melalui normalisasi hubungan diplomatik dengan Arab Saudi, Iran akan mendapatkan beberapa keuntungan bagi negaranya. Utamanya adalah untuk membuka akses terhadap pasar internasional. Serta membuka potensi pemasukan negara melalui kerjasama di bidang agrikultur, pariwisata, manufaktur, edukasi,

ilmu pengetahuan dan teknologi. Letak perbedaan pada penelitian ini adalah penempatan Iran sebagai fokus utama penelitian dalam kasus normalisasi dengan Arab Saudi yang ditengahi oleh China. Yang diukur berdasarkan keterlibatan Amerika Serikat serta negara-negara barat sebagai pemberi sanksi embargo kepada Iran. serta penggunaan *foreign policy analysis* sebagai alat analisis utama.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan pemaparan mengenai latar belakang masalah dan tinjauan pustaka, rumusan masalah dari penelitian ini adalah "Mengapa China memilih untuk menormalisasi hubungan Arab Saudi dan Iran?".

1.3 Tujuan Penelitian

1.3.1 Secara Umum

Secara umum, tujuan dari penelitian ini adalah untuk memenuhi persyaratan akhir kelulusan di jenjang pendidikan Strata 1 dalam Program Studi Hubungan Internasional Fakultas Ilmu Sosial, Budaya, dan Ilmu Politik di Universitas Pembangunan Nasional "Veteran" Jawa Timur.

1.3.2 Secara Khusus

Secara khusus, tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui alasan China memilih untuk menormalisasi hubungan Iran dan Arab Saudi. Serta memperkaya khazanah analisis kebijakan luar negeri China dalam ilmu hubungan internasional.

1.4 Kerangka Pemikiran

1.4.1 Landasan Teori

1.4.1.1 *Foreign Policy Decision Making*

Foreign Policy Decision Making adalah seperangkat model analisis terhadap kebijakan luar negeri. Alat analisis *Foreign Policy Decision Making* dapat menghasilkan temuan mengenai bagaimana prosesi pengambilan kebijakan suatu negara. *Foreign Policy Decision Making* adalah suatu pendekatan untuk memahami secara komprehensif variabel-variabel yang terlibat dan berkontribusi pada bagaimana sebuah kebijakan luar negeri dapat diambil dengan mengingat seluruh faktor yang menjadikan kebijakan tersebut dapat disahkan. Dengan melihat beberapa faktor seperti lingkungan dan suasana batin pengambil kebijakan serta faktor internasional dan domestik. Dengan demikian, *Foreign Policy Decision Making* menawarkan pemahaman yang komprehensif mengenai dinamika terbentuknya suatu kebijakan luar negeri (Mintz & DeRouen, 2010). Di dalam *Foreign Policy Decision Making*, terdapat tiga model analitis yaitu *Organizational Behavior Model*, *Governmental Behavior Model*, dan Model Aktor Rasional. *Organizational Behavior Model* adalah perangkat analisis kebijakan luar negeri yang dilihat dari tradisi, postur, dan trajektori sebuah negara dalam menyikapi sebuah permasalahan. Di mana suatu negara akan menggunakan teknikalitas aturan internal kendati bagaimana sebuah konteks permasalahan yang mungkin sudah berkembang atau berbeda. *Governmental Behavior Model* adalah perangkat analisis yang menjelaskan bagaimana sebuah kebijakan luar negeri adalah hasil dari dinamika politik internal dalam sebuah negara seperti interaksi politis antara lembaga kepresidenan, kementerian, militer, intelijen, dsb. Model Aktor rasional

akan digunakan untuk mengukur rasionalitas dari sebuah kebijakan luar negeri menggunakan seluruh data yang tersedia kendati keterbatasan informasi yang secara spesifik akan digunakan dalam penelitian ini (Allison & Zelikow, 1999).

1.4.1.2 Model Aktor Rasional

Model Aktor Rasional adalah salah satu perspektif yang dikemukakan oleh Graham T. Allison (1999) dalam bukunya yang berjudul *Essence of Decision: Explaining the Cuban Missile Crisis*. Model Aktor Rasional adalah sebuah perangkat analisis untuk menguji dan mengetahui rasionalitas tindakan atau kebijakan luar negeri sebuah negara. Model Aktor Rasional berangkat dari dua asumsi dasar. Pertama, seluruh aktor dianggap uniter atau monolitik yang berarti setiap aktor dalam suatu negara dianggap satu dan sama dalam tindakannya dalam kebijakan luar negeri. Kedua, aktor dianggap sebagai entitas yang rasional dan berhitung. Rasional dalam arti konsisten terhadap perhitungan untung-rugi dan berhitung dalam arti aktor diasumsikan sebagai entitas yang akan mengambil keputusan untuk memaksimalkan keuntungan yang didapatkan atau mengurangi semaksimal mungkin kerugian yang akan didapatkan. Terdapat 4 indikator dalam Model Aktor Rasional sebagai alat analisis kebijakan sebuah negara. 1) *Goals and Objectives*, 2) *Alternatives*, 3) *Consequences*, 4) *Choice*.

1.4.1.2.1 Goals & Objectives

Indikator Model Aktor Rasional pertama adalah *Goals and Objectives*. *Goals & Objectives* adalah sebuah indikator yang berbicara mengenai preferensi sebuah negara. Penetapan *Goals and Objectives* tersebut dapat terbentuk atas

permasalahan yang dihadapi suatu negara dan menggunakan instrumen kebijakan luar negeri untuk menyelesaikan masalah tersebut (Allison & Zelikow, 1999). Preferensi tersebut terbentuk atas kepentingan dari negara itu sendiri. Kepentingan nasional tersebut dapat berasal dari *economic interest* atau kepentingan ekonomi. *Economic Interest* atau kepentingan ekonomi adalah salah satu turunan dari faktor domestik yang memengaruhi terbentuknya suatu kebijakan luar negeri. *Economic Interest* disini dapat diartikan sebagai kepentingan ekonomi sebuah negara yang harus dipenuhi melalui instrumen kebijakan luar negeri. Kepentingan ekonomi tersebut dapat berupa investasi, minyak, dan gas. Melalui kepentingan ekonomi tersebut, sebuah negara dapat merumuskan kebijakan luar negerinya dalam rangka pemenuhan akan kebutuhan dalam arti akses ataupun kepastian daripada sumber daya tersebut (Mintz & DeRouen, 2010).

1.4.1.2.2 *Alternatives*

Indikator kedua pada Model Aktor Rasional adalah *Alternatives*. *Alternatives* merupakan indikator yang menjadi opsi yang tersedia bagi *agent* untuk membuat keputusan. Indikator *Alternatives* dideskripsikan sebagai seperangkat pilihan bagi aktor untuk membuat keputusan dalam bentuk teknis dan operasional sebagai pengejawantahan dari indikator pertama. *Alternatives* dapat dimunculkan melalui proses ketat seleksi informasi yang tersedia kendati terdapat banyak batasan seperti keterbatasan informasi, waktu, landasan bernegara, kepentingan sebuah negara, dsb (Allison & Zelikow, 1999).

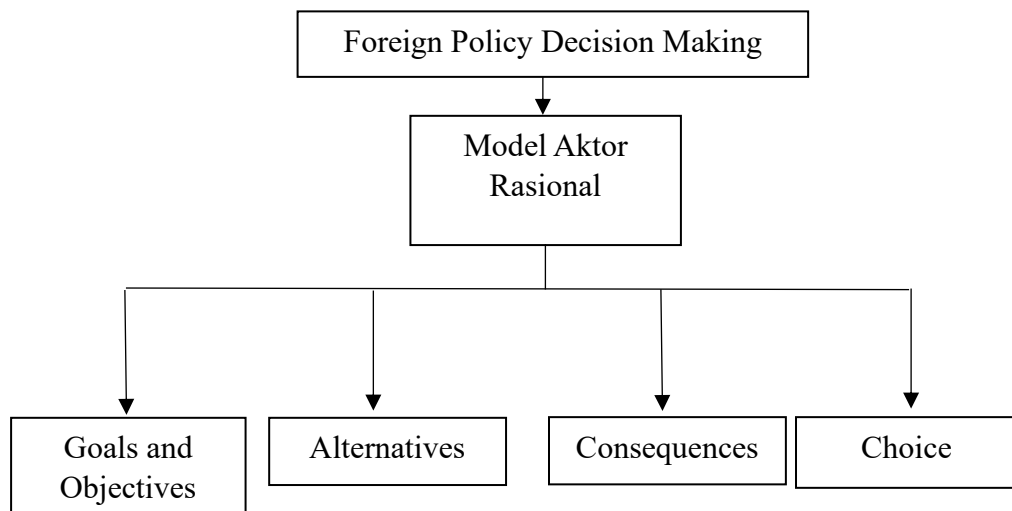
1.4.1.2.3 *Consequences*

Indikator ketiga dalam Model Aktor Rasional adalah *Consequences*. *Consequences* adalah indikator analisis *cost* dan *benefits* yang didapatkan dari *Alternatives* yang tersedia. Pengukuran daripada *benefit* sendiri dapat dipahami sebagai konsekuensi yang mendekatkan sebuah negara kepada *Goals & Objectives* yang dimiliki. Sementara *cost*, adalah konsekuensi dari alternatif yang menghambat negara untuk memenuhi target strategisnya yaitu *Goals & Objectives*. Keuntungan ataupun kerugian yang dimaksud disini dapat bersifat aktual maupun potensial. Model Aktor Rasional memfasilitasi keuntungan, kerugian, dan resiko pada kategori aktual maupun potensial di dalam *expected utility*. Lalu, aktor dianggap konsisten terhadap rasionalisasi untung-rugi dan membuat keputusan yang menghasilkan *benefits* secara maksimal sekaligus sejalan dengan *Goals and Objectives* (Allison & Zelikow, 1999).

1.4.1.2.4 Choice

Indikator terakhir dalam Model Aktor Rasional adalah *Choice*. *Choice* merupakan pilihan yang diambil oleh aktor sebagai keputusan akhir. Keputusan akhir tersebut dapat diambil setelah *agent* melakukan kalkulasi untung-rugi terhadap seluruh *alternatives* yang tersedia. Rasionalisasi tersebut dapat berbentuk maksimalisasi keuntungan yang didapatkan ataupun pilihan yang menghasilkan reduksi resiko paling besar. Melalui rasionalisasi opsi yang tersedia berdasarkan *Goals and Objectives* sebagai tujuan utama, aktor akan mengambil kebijakan terakhir sebagai *choice* (Allison & Zelikow, 1999).

1.5 Sintesa Pemikiran



Gambar 1.3 Sintesa Pemikiran

Sumber: Diolah oleh penulis

Berdasarkan penjelasan mengenai latar belakang masalah, rumusan masalah, dan kerangka pemikiran, dapat diperoleh sintesa pemikiran seperti pada bagan berikut. Sintesa pemikiran pada penelitian ini disusun dalam kerangka *Foreign Policy Decision Making* dengan menggunakan Model Aktor Rasional sebagai pendekatan analitis utama. Dalam model ini, aktor negara diasumsikan bertindak rasional dalam mengambil keputusan berdasarkan tujuan yang ingin dicapai yaitu *Goals & Objectives*, dengan terlebih dahulu mengidentifikasi berbagai pilihan kebijakan yang tersedia sebagai *Alternatives*, kemudian mempertimbangkan dampak atau konsekuensi dari masing-masing alternatif sebagai bagian dari analisis *Consequences*, sebelum akhirnya memilih opsi yang paling menguntungkan secara strategis pada bagian *Choice*. Keempat elemen ini membentuk alur berpikir logis yang digunakan sebagai dasar analisis dalam penelitian.

1.6 Argumen Utama

Pada penelitian ini, penulis berargumen bahwa kebijakan luar negeri China dalam menormalisasi hubungan Arab Saudi dan Iran dipengaruhi oleh *national interest* China sebagai panduan utama dalam bernegara yaitu adanya kebutuhan energi yang harus terpenuhi, serta kebutuhan akan kepastian dari investasi yang dimiliki oleh China di kedua negara tersebut. Hal ini yang penulis analisis sebagai *Goals and Objectives* menempatkan China pada posisi yang mengharuskan China untuk melakukan normalisasi hubungan Arab Saudi dan Iran dan tidak cukup bagi China apabila tidak melakukan normalisasi hubungan kedua negara dan membangun hubungan bilateral secara terpisah. China memiliki dua *Alternatives* yakni pertama menjadi mediator untuk memediasi Iran dan Arab Saudi sebagai pilihan dari kebijakan luar negeri yang diambil oleh China yang penulis analisis sebagai alternatif pertama dan *Choice*. Untuk menjadi mediator, China harus melakukan pertemuan tingkat tinggi di Beijing dan mempertemukan kedua belah pihak untuk mencapai kesepakatan dalam menormalisasi hubungan kedua negara. Hal ini dapat menjadi *cost* bagi China karena China harus berhasil menyelenggarakan komunikasi intens bagi kedua negara yang memiliki sejarah panjang yang konflikual dan bersebrangan. *Cost* kedua adalah hubungan Arab Saudi dan Iran menjadi bergantung pada China, karena kesepakatan yang ditengahi oleh China dapat menjadi preseden manakala *dispute* dapat terjadi di masa mendatang. Hal tersebut tentunya dapat menjadi beban diplomatik bagi China kedepannya. *Benefits* yang didapatkan oleh China atas normalisasi relasi Arab Saudi dan Iran adalah bersesuaian dengan *national interest* China yaitu keamanan

pasokan energi dan kepastian akan investasi *juncto* proyek Belt Road Initiative, mereduksi resiko kegagalan kerjasama serta membuka peluang kerjasama lain.

Alternative kedua bagi China adalah tidak melakukan normalisasi terhadap kedua negara dalam konteks ini membangun hubungan bilateral secara terpisah dan meneruskan *hedge funding* yang telah dilakukan atau yang penulis sebut sebagai *strategic hedging*. Hal ini dapat menjadi opsi bagi China dan tidak melakukan normalisasi hubungan Arab Saudi dan Iran. *Benefits* yang didapatkan melalui *alternative* ini, bahwa China tidak mencampuri urusan politik kedua negara dan tetap membangun hubungan bilateral dan dagang secara terpisah serta hubungan Iran dan Arab Saudi tidak bergantung pada China. Namun, *cost* bagi China adalah resiko akan gagalnya investasi dan perencanaan jangka panjang mengingat hubungan konflikual Arab Saudi dan Iran dapat memengaruhi kebutuhan energi dan mengganggu iklim investasi bagi China terhadap Iran dan Arab Saudi *juncto* kawasan Timur Tengah. Serta China dapat kehilangan momentum untuk mendapatkan *trust* dari kawasan Timur Tengah dan momentum untuk menormalisasi kedua negara. Maka dari itu, diperlukan bagi China untuk menormalisasi relasi antara Arab Saudi dan Iran.

1.7 Metode Penelitian

1.7.1 Tipe Penelitian

Penelitian ini menggunakan tipe penelitian kualitatif-eksplanatif yang bertujuan untuk meneliti korelasi dua variabel (Sugiyono, 2013). Untuk mencari penjelasan yang menyeluruh terhadap hubungan kedua variabel. Yakni meneliti

kebijakan luar negeri China dalam menormalisasi hubungan antara Arab Saudi dan Iran.

1.7.2 Jangkauan Penelitian

Pada penelitian ini penulis menetapkan jangkauan penelitian dari tahun 2016 hingga tahun 2023. Penulis menetapkan tahun 2016 sebagai titik terputus sepenuhnya hubungan diplomatik antara Arab Saudi dan Iran secara resmi dan tahun 2023 sebagai kesepakatan normalisasi pengembalian hubungan kedua negara yang ditengahi oleh China.

1.7.3 Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data pada penelitian ini menggunakan studi kepustakaan dengan mengumpulkan data-data yang kebenaran, validitas, dan kredibilitasnya dapat dipertanggung jawabkan. Studi pustaka yang menggunakan data sekunder seperti buku, artikel jurnal, berita, internet, serta penelitian-penelitian terdahulu yang kredibel dan relevan dengan topik penelitian (Sugiyono, 2013).

1.7.4 Teknik Analisis Data

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini memiliki tiga tahapan yakni reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Reduksi data sebagai tahap pertama merupakan langkah awal setelah proses pengumpulan data. Data-data yang terkumpul disaring dengan tajam yang diukur terhadap relevansi dari topik penelitian. Sehingga, data yang digunakan memiliki keterkaitan dan kesesuaian yang tinggi terhadap pokok penelitian. Tahapan kedua adalah penyajian data sebagai langkah kedua bagi penulis untuk menyajikan data yang

telah disaring dan memunculkan pola dan hubungan diantara data-data tersebut. Tahap terakhir yakni pengambilan kesimpulan yang bersifat temporer apabila temuan dari data-data tersebut bersifat konsisten. Sehingga, pemahaman terhadap data-data yang disajikan menjadi kredibel dan *valid* (Sugiyono, 2013).

1.7.5 Sistematika Penulisan

BAB I Penulisan pada BAB I berisikan latar belakang, rumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, kerangka pemikiran, sintesa pemikiran, argumen utama, dan metode penelitian.

BAB II Penulisan pada BAB II berisikan penyajian data dan analisis mengenai *goals & objectives* dan *consequences* yakni *cost* dan *benefit* terhadap normalisasi yang dilakukan China terhadap hubungan Arab Saudi dan Iran sebagai *alternatives* pertama.

BAB III Penulisan pada BAB III berisikan analisis penulis terhadap analisis *consequences* yakni *cost* dan *benefit* bagi China jika tidak melakukan normalisasi terhadap hubungan Arab Saudi dan Iran sebagai *alternatives* kedua dan *choice* yang dipilih oleh China yakni normalisasi hubungan Arab Saudi dan Iran.

BAB IV Penulisan pada BAB IV berisikan kesimpulan dari penelitian dan saran untuk peneliti selanjutnya.